

# Analisis Representasi Aktor Perempuan dalam Berita Media Daring: Pendekatan Eksklusi Berdasarkan Model Theo van Leeuwen

Wida Wahyuni<sup>1</sup>

Jufri<sup>2</sup>

Azis<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Pendidikan Bahasa Universitas Negeri Makassar, Indonesia

<sup>1</sup>[widawahyuni@gmail.com](mailto:widawahyuni@gmail.com)

<sup>2</sup>[jufri@unm.ac.id](mailto:jufri@unm.ac.id)

<sup>3</sup>[azis@unm.ac.id](mailto:azis@unm.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi aktor perempuan dalam berita media daring dengan menggunakan pendekatan eksklusi berdasarkan model Theo van Leeuwen. Melalui metode analisis teks, kami meneliti bagaimana aktor perempuan direpresentasikan dalam konteks berita online. Kami menggunakan model Theo van Leeuwen untuk mengidentifikasi strategi eksklusi yang digunakan dalam representasi aktor perempuan dalam berita media daring. Temuan kami mengungkapkan pola-pola representasi yang mengindikasikan adanya ketidaksetaraan atau ketidakadilan dalam penyajian aktor perempuan dalam media daring. Implikasi dari temuan ini dibahas dalam konteks upaya meningkatkan representasi gender yang lebih inklusif dalam media daring.

**Kata Kunci:** *Representasi, Aktor perempuan, Media daring*

## Abstract

*This study aims to analyze the representation of female actors in online media news using an exclusion approach based on Theo van Leeuwen's model. Through text analysis methods, we examine how female actors are represented in the context of online news. We used Theo van Leeuwen's model to identify exclusion strategies used in the representation of female actors in online media news. Our findings reveal patterns of representation that indicate inequality or unfairness in the presentation of female actors in online media. The implications of these findings are discussed in the context of efforts to increase more inclusive gender representation in online media.*

**Keywords:** *Representation, Female actor, Online media*

## Pendahuluan

Analisis wacana kritis juga memandang bahasa sebagai suatu hal yang memiliki kaitan dengan sebuah tindakan. Ia tidak hanya dikenal sebagai studi yang cukup memandang bahasa dari aspek kebahasaan saja. Melalui analisis wacana kritis, kita dapat mengungkap bahwa suatu kelompok sosial saling bertarung kekuasaan menggunakan bahasa. Analisis wacana kritis juga mempertimbangkan konteks yang melatarbelakangi suatu wacana bahwa wacana dipandang, diproduksi, dimengerti, dan dianalisis pada suatu konteks tertentu, artinya juga bahwa analisis wacana menggambarkan teks dan konteks secara bersamaan dalam suatu proses komunikasi. Analisis wacana kritis juga melihat adanya elemen kekuasaan. Setiap wacana yang muncul dalam bentuk teks, percakapan, atau apapun tidak dipandang sebagai suatu yang alami, wajar, dan netral, tetapi di balik itu semua ada bentuk pertarungan kekuasaan.

Wacana yang kerap digunakan untuk mengatur dan mengemas maksud tertentu pada ideologi, kekuasaan, tindakan, konteks, hingga histori adalah teks berita sebagai bagian

dari wacana tulis yang diterbitkan oleh media massa. Media massa memiliki peranan kuat dalam mengonstruksi berita yang juga menunjang berbagai pesan, ide, gagasan, nilai, ataupun tingkah laku. Seiring berkembangnya teknologi, media massa yang memproduksi berita tidak lagi terbatas pada media cetak dan media elektronik televisi. Kini media pemberitaan juga dapat diakses melalui jaringan internet yang mana dapat dijangkau oleh semua kalangan secara lebih praktis. Kebutuhan memperoleh informasi secara lebih instan oleh masyarakat membuat beberapa penulis berita kerap menerbitkan isi berita dengan judul yang diupayakan mampu menarik perhatian hingga tak jarang ada berita yang sengaja memojokkan satu pihak atau justru menyeret suatu pihak dalam suatu isu tertentu agar masyarakat tertarik membuka berita tersebut. Di sinilah fungsi bahasa tersebut dimainkan dalam proses memproduksi berita. Demi tujuan meningkatkan jumlah pembaca berita, media mampu menghadirkan suatu kelompok yang berujung pada penggiringan opini negatif karena pada hakikatnya mereka memang harus melalui berbagai proses yang kompleks dalam menghadirkan suatu kelompok baik secara pendefinisian ataupun penandaan.

Representasi adalah hal yang penting dibicarakan jika terkait dengan pengunggulan dan permarjinalan suatu kelompok, seperti yang telah diutarakan oleh Eriyanto (2003:113). Dikatakan pula bahwa representasi menunjukkan bagaimana seseorang, kelompok, atau gagasan ditampilkan dalam teks berita, apakah ia ditampilkan apa adanya atau justru sengaja diperburuk. Selain itu, representasi juga menunjukkan bagaimana seseorang, kelompok, ataupun gagasan ditampilkan melalui kata, kalimat, atautkah bantuan foto tertentu.

Salah satu pihak atau kelompok yang sering kali dirugikan oleh media massa adalah perempuan yang terkadang ditampilkan dengan gambaran yang tidak semestinya hingga berujung pada pemunculan opini negatif tentang perempuan. Widyaningrum dan Wahid (2021) mengatakan bahwa media massa sering menghadirkan wacana terkait dominasi laki-laki terhadap perempuan, perempuan sebagai objek seksualitas laki-laki, dan citra perempuan yang dipandang sebagai makhluk lemah. Tak hanya itu, perempuan juga sering kali sengaja ditampilkan dalam berbagai kasus kaum laki-laki yang secara kuantitas tidak memiliki kapasitas pada isi berita dan akhirnya berhasil membangun persepsi baru. Namun, tak dapat dipungkiri pula bahwa peran media juga memiliki pengaruh pada kehadiran subjek perempuan secara positif. Hal tersebut tentu saja didasarkan pada kepentingan dan ideologi tertentu.

Sajian media pemberitaan sering ditemukan bahwa perempuan adalah sosok lemah, kalah, dan selalu tertindas. Realitas perempuan kerap kali muncul sebagai objek kepentingan suatu pihak yang lebih diuntungkan. Media pemberitaan mengambil andil besar dalam penyebaran stereotip tentang perempuan yang hanya mampu 3M, yaitu macak, manak, masak. Hal-hal seperti itu seakan mengukuhkan potret realitas kaum perempuan yang tak dapat dibantahkan. Perlakuan bias dan diskriminasi terhadap perempuan baik secara langsung maupun hanya melalui teks berita secara umum banyak dipengaruhi dengan adanya ideologi patriarki, yaitu pemikiran yang masih menganggap bahwa kekuasaan laki-laki selalu di atas kekuasaan perempuan. Identitas perempuan dikonstruksi sedemikian rupa agar tampak tak kuasa di bawah kehendak laki-laki. Media pemberitaan pun menjadi tombak utama dalam penyebaran standarisasi kecantikan beserta keharusan-keharusan yang dipandang wajib melekat oleh perempuan.

Pemilihan media daring detik.com dan kumparan.com dipilih karena kedua media ini termasuk pelopor media daring sebagai portal berita dan sebagai media berbasis platform yang bisa menerima langsung komentar khalayak pada setiap halaman berita.

Kedua media ini termasuk media daring populer yang up to date dalam menerbitkan berbagai konten pemberitaan sehingga menjadi perhatian untuk mengetahui strategi apa saja yang digunakan ketika memberitakan seseorang, kelompok, peristiwa, dan sebagainya.

Untuk mengetahui representasi yang baik ataupun buruknya seseorang dalam sebuah wacana, dapat digunakan analisis Theo Van Leeuwen. Theo Van Leeuwen memperkenalkan model analisis wacana untuk mendeteksi dan meneliti bagaimana suatu kelompok atau seseorang dimarjinalkan posisinya dalam suatu wacana; bagaimana suatu kelompok dominan lebih memegang kendali dalam menafsirkan suatu peristiwa dan pemaknaannya, sementara kelompok lain yang posisinya rendah cenderung terus-menerus sebagai objek pemaknaannya dan digambarkan secara buruk. Kelompok buruh, petani, nelayan, imigran gelap, wanita adalah kelompok yang bukan hanya secara nyata tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan, tetapi juga dalam wacana pemberitaan sering digambarkan secara buruk, tidak berpendidikan, liar, mengganggu ketenteraman, dan kenyamanan, serta bertindak anarkis. Jadi, melalui model analisis yang dikemukakan oleh Theo van Leeuwen dapat diketahui proses tersebut berlangsung.

Untuk mendeteksi pemosisian aktor tersebut, van Leeuwen memperkenalkan sebuah metode yang diberi nama metode eksklusi dan inklusi. Analisis van Leeuwen secara umum menampilkan bagaimana pihak-pihak dan aktor (seseorang atau kelompok) ditampilkan dalam pemberitaan. Badara (2014:39) menyebutkan eksklusi atau proses pengeluaran yang menitikberatkan pada kelompok atau aktor yang dikeluarkan dalam suatu teks berita, serta strategi wacana apa yang digunakan untuk itu. Pada strategi eksklusi terdapat dua elemen utama, yakni supresi (*suppression*) dan pengurangan prioritas (*backgrounding*). Elemen supresi yang dimaksudkan dalam teori ini ialah kondisi di dalam wacana yang mana seorang aktor sosial tidak dapat dilacak dan tidak disebutkan di dalam teks karena adanya tujuan yang hendak membentuk pemaknaan khusus pembaca.

Realisasi penggunaan elemen supresi ini dapat dilakukan setidaknya empat cara, yakni melalui penggunaan cara pasivasi, penggantian anak kalimat, nominalisasi, dan penghilangan objek kalimat. (1) Pasivasi: suatu aktor atau kelompok yang menjadi subjek tidak dilibatkan dalam suatu pembahasaan dengan cara membentuk kalimat pasif; (2) penggantian anak kalimat: cara ini juga digunakan agar aktor atau pelaku dapat dihilangkan dengan menempatkan anak kalimat di posisi subjek; (3) nominalisasi: bentuk verba diganti menjadi nomina yang diupayakan dapat menghilangkan subjek; (4) penghilangan objek kalimat: seseorang yang menjadi penerima tindakan dikeluarkan karena ingin menyorot aktor sosial tertentu yang melakukan tindakan. Pada elemen *backgrounding* dalam strategi eksklusi menunjukkan adanya upaya penulis berita yang tidak memprioritaskan salah satu aktor sosial sehingga penyebutan atau penempatannya di dalam wacana tidak didahulukan dan cenderung dibicarakan dalam struktur kalimat lain yang masih dalam satu wacana.

Studi sebelumnya telah mengeksplorasi representasi dalam berita daring menggunakan model analisis Theo van Leeuwen. Harjum Nurdin (2020) meneliti representasi ideologi dalam berita kriminal Tribun Timur, menemukan strategi inklusi seperti nominasi, identifikasi, asimilasi, dan lainnya, tetapi tidak menganalisis strategi eksklusi. Fokusnya adalah pada representasi laki-laki dan perempuan sebagai korban kekerasan. Fikri Hakim (2020) meneliti representasi Veronica Koman di Suarapapua.com, menunjukkan representasi positif dan dampak sosialnya. Penelitian saya juga memperhatikan representasi aktor perempuan, tetapi dengan fokus pada dua

teori. Dewi, dkk. (2021) meneliti pemosisian dan pencitraan aktor dalam berita pemerkosaan siswa oleh oknum guru, menemukan citra positif pada korban. Ermi Rosmita (2019) meneliti inklusi dalam berita kriminalitas tema perkosaan di Harian Pagi Posmetro Padang, menunjukkan pemarjinalan kelompok tertentu. Studi ini menjadi landasan untuk penelitian saya, yang tidak membatasi jenis berita yang dianalisis.

## Metode

Penelitian kualitatif dengan paradigma kritis dalam analisis wacana kritis. Waktu dan Tempat Penelitian, Dilakukan pada Mei-Agustus 2022 di Makassar, dengan data dari detik.com dan kumparan.com Januari-April 2022. Penyempurnaan dilakukan Januari-Maret 2024. Desain kualitatif berdasarkan paradigma kritis. Data berupa kalimat representatif dari berita daring kriminal dan politik. Sumber data dari detik.com dan kumparan.com. Fokus Penelitian ini adalah Representasi perempuan dalam berita kriminal dan politik di detik.com dan kumparan.com berdasarkan model Theo van Leeuwen. Prosedur Penelitian pengumpulan data, klasifikasi data, analisis eksklusif penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Teknik Pengumpulan Data

Dokumentasi, baca, dan catat, Instrumen Penelitian, Peneliti sebagai instrumen utama, dengan instrumen pendamping yang mendukung digambarkan sebagai berikut:

No.	Rumusan Masalah	Indikator/elemen	Kode Data	Kutipan	Sumber Data	Jenis Berita
1.	Bagaimanakah representasi aktor perempuan pada teks berita media daring berdasarkan strategi eksklusif?	<p><b>1.1 Supresi</b>            Aktor sosial disembunyikan dengan cara pasivasi, penggantian anak kalimat, nominalisasi, dan penghilangan objek kalimat.</p> <p><b>1.2 Pengurangan Prioritas</b>            Aktor sosial tidak disebut dalam satu klausa utama, tetapi disebutkan belakangan pada klausa atau kalimat lainnya.</p>	Politik/Kmprn/01/JDL2-5	Kutipan teks berita	detik.com/kumparan.com	Politik/kriminal

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan melalui triangulasi data dan triangulasi peneliti. Triangulasi data melibatkan pengecekan kembali data dengan referensi lain seperti buku, jurnal, dan dokumen terkait. Triangulasi peneliti dilakukan dengan diskusi bersama informan untuk memastikan kebenaran data dan memverifikasi jumlah data yang valid. Teknik analisis data menggunakan pendekatan wacana kritis model Theo van Leeuwen, terbagi menjadi strategi eksklusif dan inklusi. Strategi eksklusif mencakup supresi dan pengurangan prioritas, sedangkan inklusi berkaitan dengan aktivasi, pasivasi, partisipasi, sirkumstansialitas, pronomina posesiva, personalisasi, dan impersonalisasi. Dalam penelitian ini, penelitian fokus pada strategi eksklusif berita dari detik.com, kumparan.com

## Hasil

Pada bagian ini akan diuraikan secara jelas mengenai hasil penelitian terhadap representasi aktor perempuan pada teks berita media daring melalui model analisis wacana kritis the van Leeuwen berupa strategi eksklusi (proses pengeluaran) Dalam strategi eksklusi ini mencakup dua elemen yang disebut dengan supresi (*suppression*) dan pengurangan prioritas (*backgrounding*). Berikut adalah hasil analisis data pada representasi aktor perempuan dari teks berita media daring Kumpran dan Detik berdasarkan strategi eksklusi teori Theo van Leeuwen. Pada elemen supresi ini, sering kali seorang reporter atau penulis berita berusaha untuk menghilangkan atau menyembunyikan aktor sosial yang memberi efek kerugian pada aktor sosial lain karena adanya hal yang tidak terungkap dalam satu struktur kalimat. Pemberitaan yang diterbitkan secara daring oleh media Kumpran dan Detik juga tak luput dari upaya seperti ini. Banyak cara yang biasa dilakukan untuk merealisasikan elemen supresi ini, yakni melalui pasivasi, penggunaan anak kalimat, nominalisasi, dan penghilangan objek kalimat. Penggunaan susunan kalimat pasif merupakan salah satu kiat yang ada dalam elemen supresi sebagai upaya penghilangan aktor sosial pelaku agar tidak tampak menonjol dan hal lain atau aktor sosial lain yang hendak dilindungi diberikan efek yang lebih menguntungkan posisinya. Upaya penghilangan aktor sosial dengan cari pasivasi ini cenderung menggunakan kata kerja pasif yang ditandai dengan prefiks *di-* dan *ter-*. Data penelitian yang berkenaan dengan cara pasivasi diuraikan sebagai berikut.

Data (1) – Politik/Kmprn/01/JDL2-5

*Nur Afifah Balqis **diduga** mengelola uang suap yang diterima Abdul Gafur.*

Data (1) merupakan salah satu kutipan yang terdapat pada judul berita “*Potret Nur Afifah: Bendu, DPC Demokrat Berusia 24 Tahun yang Jadi Tersangka KPK*”. Berita tersebut berisi tentang kasus korupsi dari Abdul Gafur sebagai Bupati Penajam Paser Utara yang turut melibatkan salah seorang bendahara perempuan di partainya.

Data (1) terdapat ada proses pengeluaran subjek kalimat dengan menempatkan Nur Afifah Balqis sebagai objek berada di awal kalimat. Penggunaan kata kerja ‘*diduga*’ adalah bentuk pasif yang telah mengalami proses pembubuhan awalan *di-* pada kata dasar ‘*duga*’ dan menunjukkan seolah penulis menganggap pihak yang menduga perbuatan pengelolaan suap oleh Nur Afifah Balqis tidaklah diperlukan. Bentuk kalimat ini tentu mengundang perspektif masyarakat agar terfokus pada peran perempuan dalam lingkup kasus korupsi. Hal ini tentu telah memenuhi tujuan penulis berita agar bisa melegitimasi fokus pembaca pada Nur Afifah Balqis, tidak pada aktor yang menduga adanya keterlibatan Nur Afifah Balqis. Berdasarkan efek kalimat pasif ini maka bentuk data seperti data (1) termasuk kalimat yang tidak memiliki sifat keterbukaan karena pembaca hanya difokuskan pada peran yang ‘*diduga*’ bukan peran yang ‘*menduga*’.

Data (2) – Politik/Kmprn/01/JDL2-6

*Rekening atas nama Nur Afifah **diduga** menjadi penampungan uang suap.*

Data tersebut masih merupakan bagian dari isi berita dengan judul “*Potret Nur Afifah: Bendu DPC Demokrat Berusia 24 Tahun yang Jadi Tersangka KPK*”. Secara keseluruhan berita tersebut membahas hasil OTT KPK pada kasus korupsi yang terjadi di lingkup Demokrat Balikpapan. Namun, kalimat tersebut yang menggunakan kata kerja pasif ‘*diduga*’ seolah bertujuan untuk melegitimasi fokus pembaca pada bentuk-bentuk dugaan yang dilekatkan oleh Nur Afifah dan seperti membangun asumsi pembaca bahwa yang menduga Rekening atas nama Nurafifah dijadikan sebagai penampungan uang suap bukanlah satu pihak. Penulis seolah memberi kelonggaran

pada pihak yang *'menduga'* mengingat status kasus masih dalam proses penyidikan dalam artian masih ada kemungkinan dugaan tersebut tidak benar adanya.

Berdasarkan pandangan dari wacana kritis melalui penerapan pasivasi dari elemen supresi strategi eksklusi maka data (2) termasuk data yang tidak memiliki sifat keterbukaan dengan menghilangkan aktor yang menduga kepemilikan rekening Nur Afifah menjadi penampungan uang suap.

Data (3) – Politik/Kmprn/02/JDL6-1

*Akhir Pelarian Briptu Christy: Ditangkap di Kemang hingga Dibawa ke Manado*

Data (3) merupakan bagian dari isi berita yang berjudul "*Akhir Pelarian Briptu Christy: Ditangkap di Kemang hingga Dibawa ke Manado*". Secara keseluruhan isi berita menyampaikan terkait tindakan desersi seorang polisi wanita tanpa ada penjelasan alasan dari tindakan Briptu Christy. Data (3) di atas termasuk pada realisasi pasivasi dari elemen supresi strategi eksklusi karena adanya penggunaan kata kerja pasif *'ditangkap'* dan *'dibawa'* yang berupaya menyembunyikan aktor yang menangkap dan membawa Briptu Christy yang telah dikabarkan melarikan diri. Penulis berhasil memusatkan fokus pembaca terhadap aktor sosial perempuan Briptu Christy, seolah aktor sosial lain dianggap tidak perlu tersampaikan dan akhirnya pada kalimat tersebut terdapat penekanan yang merujuk pada Briptu Christy. Elemen supresi ini memang menguak cara-cara penulis berita untuk menekan suatu aktor lain dan menghilangkan aktor utama yang memegang peran sebagai pelaku.

Berdasarkan perspektif wacana kritis dapat diketahui bahwa melalui realisasi pasivasi dari elemen supresi pada strategi eksklusi maka data (3) termasuk tidak memiliki sifat keterbukaan karena adanya aktor yang disembunyikan.

Data 4 – Politik/Kmprn/02/JDL6-3

Christy **diketahui** kabur dari tugasnya atau desersi sejak 15 November 2021 lalu.

Data 4 masih merupakan bagian dari isi berita dengan judul "*Akhir Pelarian Briptu Christy: Ditangkap di Kemang hingga Dibawa ke Manado*". Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan isi berita membahas perihal tindakan desersi seorang polisi wanita tanpa ada penjelasan alasan dari tindakan Briptu Christy.

Data 4 dapat dikategorikan sebagai realisasi pasivasi dari elemen supresi pada strategi eksklusi dengan adanya penggunaan kata kerja pasif *'diketahui'*. Penulis berita hendak menghindari pernyataan yang dapat menunjukkan aktor yang mengetahui kabar desersi Briptu Christy. Wacana tersebut memberi kesempatan pada pembaca agar hanya bisa memfokuskan diri pada Briptu Christy sebagai seorang polisi wanita yang kabur. Melalui data tersebut pula memberi efek bahwa seolah aktor sosial perempuan Briptu Christy bak seorang penjahat yang melarikan diri sehingga terus menjadi objek pemberitaan yang dapat merugikan pihak Briptu Christy. Dengan demikian, dapat disimpulkan pula bahwa data 4 tidak memiliki sifat keterbukaan dengan upaya penghilangan aktor sosial lain yang mengetahui tindakan desersi Briptu Christy.

Data 5 – Politik/Kmprn/02/JDL6-4

Christy lalu **diciduk** oleh jajaran Polda Metro Jaya sekitar pukul 14.00 WIB.

Data 5 adalah kutipan yang masih merupakan bagian dari pemberitaan yang berjudul "*Akhir Pelarian Briptu Christy: Ditangkap di Kemang hingga Dibawa ke Manado*". Dapat diketahui bahwa secara keseluruhan berita tersebut membahas tentang tindakan desersi seorang polisi wanita tanpa ada penjelasan alasan dari tindakan Briptu Christy.

Data 5 di atas menunjukkan adanya penggunaan kata kerja pasif *'diciduk'* yang memberi efek pada pembaca untuk tidak terfokus pada siapa yang melakukan pencidukan, tetapi dipusatkan pada Christy yang merupakan aktor sosial perempuan.

Penggunaan kata 'dicituk' tentu pula memberi posisi penekanan pada Christy sebagai penerima perlakuan dengan penempatan di awal kalimat sehingga tentu Briptu Christy ditampilkan sebagai orang yang tertindas dengan perlakuan cidukan. Melalui perspektif wacana kritis, Data 5 juga tidak memiliki sifat keterbukaan karena merealisasikan kalimat pasif dengan tidak memunculkan aktor yang melakukan pencidukan, hanya memfokuskan pembaca pada perlakuan pencidukan terhadap Briptu Christy.

Data 6 – Politik/Kmprn/02/JDL6-5

Briptu Christy sempat viral karena **dinyatakan** hilang sejak pertengahan November 2021 lalu.

Data 6 adalah kalimat kelima yang dikutip dari judul berita "*Akhir Pelarian Briptu Christy: Ditangkap di Kemang hingga Dibawa ke Manado*". Data 6 ini merupakan berita yang mendominasi aktor sosial perempuan Briptu Christy sebagai objek pemberitaan utama dengan kabar desersinya.

Data 6 di atas terdapat penggunaan prefiks *di-* yang membentuk kata kerja pasif '*dinyatakan*' dan menunjukkan adanya realisasi pasivasi dalam elemen supresi strategi eksklusif. Penyusunan kalimat tersebut memberi kesan adanya aktor pelaku yang sengaja dihilangkan dengan tujuan agar pembaca bisa terfokus pada aktor sosial perempuan Briptu Christy.

Bentuk upaya redaksi kata dalam pemberitaan dengan mendominasi satu orang tertentu, terlebih pada subjek perempuan selalu dianggap berhasil untuk bisa memusatkan perhatian pembaca. Cara seperti ini memang selalu menjadi tujuan karena menganggap aktor sosial perempuan cenderung bisa menjadi objek pemberitaan yang tanpa sadar sebenarnya selalu dirugikan. Banyak pemberitaan yang dengan mudah menggunakan kiat pasivasi untuk bisa menguntungkan posisi pihak lain terlebih jika disandingkan dengan aktor sosial perempuan yang menjadi korban, kerap kali perempuan sengaja diberi posisi lebih dominan untuk dibahas daripada harus mengungkap lebih banyak tentang pihak pelaku.

Berdasarkan perspektif wacana kritis, penggunaan kata '*dinyatakan*' dalam Data 6 ini memberikan efek penghilangan aktor yang memberi pernyataan terkait hilangnya Briptu Christy yang telah menyita perhatian publik. Pasivasi ini telah memfokuskan pembaca hanya pada Briptu Christy.

Data 7 – Politik/Kmprn/02/JDL7-4

Politisi Partai Kebangkitan Bangsa (PKB), partai yang sama dengan Menaker Ida Fauziah, menyatakan jika skema JHT tidak **diubah** alias tetap dengan skema saat ini, justru bertabrakan dengan ketentuan perundang-undangan.

Data 7 merupakan kalimat yang dikutip dari berita dengan judul "*Dukung JHT Cair Saat 56 Tahun, Anggota DPR PKB: Namanya Bukan Jaminan Hari Muda*". Data 7 adalah pemberitaan yang berisi tentang polemik ketentuan pencairan JHT dengan memuat beberapa pernyataan dari aktor sosial perempuan bernama Nihayatul Wafiroh sebagai wakil ketua komisi IX DPR dan Menaker Ida Fauziah.

Data 7 menunjukkan adanya penggunaan kata kerja pasif '*diubah*' yang berasal dari kata dasar '*ubah*' dengan ditambahkan prefiks *di-*. Pada realisasi pasivasi ini memberi efek penghilangan aktor yang berwenang dalam mengubah perundang-undangan sebab hendak memberi ruang yang lebih dominan pada pernyataan politisi perempuan Menaker Ida Fauziah.

Pasivasi seperti ini tidak memberi kerugian pada aktor sosial perempuan, tetapi penulis berita lagi-lagi menunjukkan upayanya untuk selalu menjadikan perempuan sebagai objek utama menarik dalam penyajian berita. Kutipan pada Data 7 tidak berusaha memberi informasi terkait aktor sosial pelaku lain yang berkenaan dengan

pengubahan skema JHT. Data 7 tidak memiliki sifat keterbukaan yang disebabkan adanya efek kalimat pasif sehingga pembaca difokuskan pada pernyataan politisi Menaker Ida Fauziyah.

Data 8 – Politik/Kmprn/02/JDL8-1

**Dikritik** Puan, Dasar Aturan JHT Cair Usia 56 Tahun Dibuat di Era Megawati

Data 8 merupakan sebuah judul berita yang berisi perihal polemik aturan pencairan JHT yang mengundang kritikan dari ketua DPR RI Puan Maharani dan turut menyeret nama ibunya, yakni Presiden Indonesia ke-5, Megawati Soekarnoputri.

Data 8 merupakan struktur kalimat pasif dengan menggunakan kata kerja 'dikritik' yang merupakan hasil afiksasi dari prefiks *di-* dan kata dasar *kritik*. Efek pasivasi yang digunakan pada data 8 ini tidak sepenuhnya menghilangkan, tetapi justru mengubah posisi aktor sosial perempuan Puan yang seharusnya menjadi subjek dengan penempatan di awal kalimat, tetapi menjadi objek. Hal ini didasarkan karena adanya tujuan penekanan pada tindakan yang dilakukan Puan, yakni kritik. Penulis tidak memfokuskan pembaca pada kekuasaan Puan yang memberi kritikan dengan adanya penggunaan kata kerja pasif 'dikritik'.

Hal lain yang ditimbulkan dari efek pasivasi penggunaan kata kerja 'dikritik' ialah seolah adanya upaya penulis berita untuk melindungi Puan dari persepsi pengkritik oleh pembaca. Hal ini juga menunjukkan adanya tujuan untuk menghindari anggapan pembaca bahwa Puan senantiasa menggunakan kekuasaannya untuk memberi kritikan pada beberapa kebijakan. Dengan demikian, data 8 yang merupakan realisasi pasivasi dari elemen supresi ini membuktikan bahwa pasivasi tidak hanya menunjukkan adanya subjek yang dihilangkan, tetapi juga bisa mengubah posisi aktor sosial dengan tujuan representasi tertentu.

Data 9 – Politik/Kmprn/02/JDL8-4

Undang-Undang ini **disusun** dan **disahkan** saat Megawati Soekarnoputri menjabat sebagai Presiden.

Data 9 masih bagian dari satu berita yang sama dengan data 8, yakni pada berita dengan judul "Dikritik Puan, Dasar Aturan JHT Cair Usia 56 Tahun Dibuat di Era Megawati". Pemberitaan ini memang memuat pembahasan terkait ketentuan pencairan JHT di usia tertentu, tetapi terdapat dominasi pada pernyataan kritik Puan Maharani yang dikaitkan dengan ketentuan JHT yang dibuat pada masa pemerintahan ibunya, yakni Presiden Republik Indonesia Ke-5, Megawati Soekarnoputri.

Data 9 di atas termasuk realisasi pasivasi dengan adanya penggunaan kata kerja pasif, yaitu 'disusun' dan 'disahkan'. Munculnya dua kata kerja pasif ini tidak menghadirkan pihak yang menyusun dan mengesahkan. Efek pasivasi ini membawa perhatian pembaca untuk terfokus pada masa jabatan Megawati Soekarnoputri.

Berdasarkan perspektif wacana kritis maka data 9 tidak memiliki sifat keterbukaan karena adanya efek kalimat pasif yang telah menghilangkan aktor yang melakukan penyusunan dan pengesahan undang-undang aturan JHT yang bisa cair pada usia 56 tahun. Data 9 ini juga mampu membangun persepsi baru dari pembaca dengan mengaitkan tindakan Puan yang mengkritik (Data 8) dengan tersusunnya aturan pencairan JHT yang disahkan di masa jabatan Megawati Soekarnoputri.

Data 10 – Politik/Kmprn/02/JDL10-3

Nurhayati pun **dijerat** dengan Pasal 2 atau Pasal 3 UU Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana diubah dengan UU Nomor 20 tahun 2001 Juncto Pasal 55 KUHP.

Data 10 adalah data yang dikutip dari teks berita daring berjudul "Pelapor Kasus Korupsi di Cirebon Jadi Tersangka, KPK Turun Tangan". Berita ini berisi pemberitaan

tentang pelapor dugaan korupsi APBD yang justru menjadi tersangka oleh Kapolres Cirebon Kota.

Data 10 di atas termasuk realisasi pasivasi dalam elemen supresi pada strategi eksklusif. Penggunaan kata 'dijerat' adalah perubahan kata aktif 'jerat' yang dibubuhi prefiks *di-* sehingga menjadikannya sebagai kata kerja pasif. Penggunaan kata kerja pasif 'dijerat' telah menghilangkan aktor sosial yang melakukan penjeratan pasal pada aktor sosial perempuan Nurhayati.

Hilangnya aktor yang menjerat tersangka dengan penetapan pasal yang berlaku membuat pembaca terlegitimasi pada aktor sosial perempuan Nurhayati yang diduga sebagai tersangka korupsi. Dengan demikian, data 10 tidak menunjukkan adanya sifat keterbukaan.

Data 11 – Politik/Kmprn/03/JDL13-1

Istri Bikin Hymne dan Mars KPK, Firli Bahuri **Dilaporkan** Alumni AJLK2020 ke Dewas

Data 11 adalah kutipan judul berita yang berisi tentang dugaan pelanggaran kode etik oleh Ketua KPK Firli Bahuri karena memberi penghargaan kepada istrinya atas pembuatan mars dan hymne KPK.

Data 11 tersebut termasuk realisasi pasivasi dengan menggunakan kata kerja pasif 'dilaporkan' yang merupakan hasil afiksasi dari kata dasar 'lapor' dan konfiks *di-**kan*. Penggunaan kata dilaporkan menghilangkan aktor yang melaporkan Firli Bahuri atas dugaan melakukan pelanggaran kode etik akibat istri yang membuat hymne dan mars KPK.

Hilangnya aktor yang melaporkan membuat pembaca tidak menaruh perhatian pada aktor tersebut karena fokus pada istri Firli Bahuri sehingga dapat disimpulkan pula bahwa data 11 tidak memiliki sifat keterbukaan yang disebabkan adanya efek kalimat pasif.

Data 12 – Politik/Kmprn/04/JDL22-2

Perempuan yang akrab disapa Angie ini **dipenjara** karena terlibat suap terkait Wisma Atlet Palembang.

Data di atas merupakan kutipan dari isi berita yang berjudul "Usai Bebas dari Penjara, Angelina Sondakh Sempat 3 Kali Ditolak Keanu Massaid". Berita tersebut memberi kabar tentang Angelina Sondakh yang setelah bebas dari penjara belum bisa secara langsung mengakrabkan diri dengan anaknya yang ditinggal ketika usia 2,5 tahun.

Data 12 adalah kalimat yang menggunakan kata kerja pasif 'dipenjara' dengan ditandainya penggunaan prefiks *di-* pada kata 'penjara'. Penggunaan kata 'dipenjara' dibuat dalam bentuk pasif karena adanya tujuan untuk tidak memfokuskan pembaca pada aktor yang memiliki kewenangan untuk memenjarakan Angie. Data tersebut merepresentasikan aktor sosial perempuan Angelina Sondakh sebagai aktor yang telah berada dalam jeruji besi akibat keterlibatannya dalam kasus suap pembangunan Wisma Atlet Palembang. Penyembunyian aktor lain telah melegitimasi fokus pembaca pada Angelina Sondakh sebagai aktor sosial perempuan yang telah melakukan tindakan korupsi.

Berdasarkan uraian tersebut dapat diketahui bahwa melalui pendekatan wacana kritis, data tersebut bersifat tak terbuka karena menyembunyikan aktor yang memiliki wewenang untuk memenjarakan Angelina Sondakh.

Data 13 – Kriminal/Kmprn/04/JDL24-3

Ketiganya **diduga** mengaburkan aset hasil kejahatan dari Binomo yang didapat Indra Kenz.

Data tersebut merupakan kutipan dari teks berita daring kriminal yang diterbitkan oleh Kumparan News dengan judul “Ayah Vanessa Khong Bantu Indra Kenz Samarkan Uang Hasil Binomo”. Berita tersebut berkaitan dengan kejahatan Indra Kenz dalam penggunaan aplikasi Binomo yang turut menyeret keluarga dari kekasih Indra Kenz, yaitu Vanessa Khong.

Pada data 13 di atas, diketahui adanya penggunaan kata kerja pasif ‘diduga’ yang berasal dari kata dasar ‘duga’ lalu mengalami proses penambahan prefiks di-. Penggunaan kata ‘diduga’ dipilih dalam bentuk pasif agar pembaca dapat terlegitimasi pada keterlibatan keluarga Vanessa Khong dan aktor yang menduga dapat dikaburkan atau dihilangkan. Pembaca menjadi tidak perhatian pada siapa yang memberi dugaan tersebut, tetapi hanya fokus pada tiga keluarga Vanessa Khong yang dianggap mengaburkan aset Indra Kenz.

Berdasarkan perspektif wacana kritis, data 13 juga termasuk data yang tidak memiliki sifat keterbukaan karena adanya penghilangan aktor lain.

Data 14 – Kriminal/Kmprn/04/JDL26-2

Vanessa Khong **dikenal** sebagai kekasih Indra Kenz yang lebih dulu ditetapkan sebagai tersangka kasus Binomo.

Data 14 merupakan salah satu kalimat yang dikutip dari teks berita daring Kumparan News bertopik kriminal dengan judul “Profil Vanessa Khong, Kekasih Indra Kenz yang Jadi Tersangka Kasus”. Pada teks berita tersebut dibahas perihal sosok Vanessa Khong yang terseret ke dalam kasus aplikasi Binomo yang tersangkanya adalah kekasih Vanessa Khong. Pada berita ini kita bisa melihat bentuk representasi perempuan, seperti Vanessa Khong yang identitas pribadinya terus dijadikan objek pemberitaan.

Data 14 adalah jenis kalimat yang menggunakan kata kerja pasif ‘dikenal’. Kata kerja ‘dikenal’ menjadi kata kerja pasif setelah mengalami proses afiksasi, yakni pembubuhan prefiks di- pada kata ‘kenal’. Penggunaan kata ‘dikenal’ dipilih menjadi kata kerja pasif agar aktor yang mengenal sosok Vanessa Khong tidak perlu menjadi sorotan utama dalam pemberitaan, tetapi pembaca hanya perlu berfokus pada identitas Vanessa Khong yang dijadikan sebagai hal krusial untuk dikaitkan dengan kasus yang menyeret nama kekasihnya, yaitu Indra Kenz. Hal ini juga disebabkan agar aktor yang dianggap mengenal profil Vanessa Khong sesuai isi berita dapat terlindungi untuk menghindari ketidaksesuaian data yang bisa menjadi polemik di masa akan datang.

Pemberitaan mengenai profil seorang perempuan terlebih yang memiliki relasi dengan seorang aktor sosial lain, khususnya pada jenis kasus ini yang statusnya adalah kekasih memang kerap populer untuk dijadikan topik pemberitaan. Berdasarkan perspektif wacana kritis, data 14 termasuk pada data yang sifatnya tertutup dengan menyembunyikan aktor yang dianggap mengenal profil Vanessa Khong melalui data yang sangat subjektif.

Data 15 – Kriminal/Kmprn/04/JDL26-4

**Dilihat dari feed Instagram**, Vanessa Khong memiliki penampilan yang modis dan fashionable.

Data 15 juga merupakan bagian dari teks berita daring Kumparan News bertopik kriminal dengan judul “Profil Vanessa Khong, Kekasih Indra Kenz yang Jadi Tersangka Kasus”. Data 15 secara keseluruhan memuat isi terkait profil Vanessa Khong yang telah terseret ke dalam kasus penipuan Binomo. Alih-alih agar pembaca lebih mengenal Vanessa Khong, justru pemberitaan seperti ini membuat posisi Vanessa Khong semakin dirugikan karena terus ditampilkan selayaknya orang yang telah mendukung suatu

kejahatan dan semua orang wajib mengetahuinya padahal proses penyidikan belum menentukan status tersangka pada Vanessa Khong.

Data 15 memuat kata kerja pasif 'dilihat' untuk merujuk pada *feed* atau tatanan foto Instagram Vanessa Khong. Penggunaan kata kerja pasif 'dilihat' tidak menunjukkan kehadiran aktor sosial lain yang melihat *feed* Instagram tersebut. Tidak ada sifat keterbukaan dari data 15 karena adanya efek pasivasi sehingga perhatian pembaca telah dipusatkan pada Vanessa Khong bersama seluruh unggahan fotonya di Instagram.

## Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data di atas *Mengenai Representasi Aktor Perempuan Dalam Teks Berita Media Daring Melalui Model Analisis Wacana Kritis the Van Leeuwen*, selanjutnya dibahas perihal Strategi Eksklusi Melalui Pasivasi, Fokus Pada Aktor Perempuan, Pembentukan Naratif yang Terkendali, Keterbukaan dan Objektivitas yang Terbata sebagai berikut:

Penulis berita menggunakan pasivasi sebagai salah satu strategi eksklusi untuk menghilangkan atau menyembunyikan aktor sosial lain dalam struktur kalimat. Penggunaan kata kerja pasif, seperti "diketahui", "disusun", "dilaporkan", dan lainnya, membentuk kesan bahwa aktor sosial yang melakukan tindakan tidak terungkap atau disembunyikan dari pembaca dan Reproduksi Stereotip.

Meskipun strategi pasivasi ini menghilangkan aktor lain, fokusnya tetap pada aktor perempuan dalam teks berita. Hal ini membantu dalam memusatkan perhatian pembaca pada peran dan tindakan yang dilakukan oleh aktor perempuan tertentu, seperti Briptu Christy, Nur Afifah Balqis, Vanessa Khong, dan lainnya. Dengan demikian, strategi pasivasi secara tidak langsung memperkuat narasi tentang peran aktor perempuan dalam konteks yang dibahas dalam berita tersebut. Misalnya, dengan menghilangkan aktor yang melakukan penangkapan atau pemberian dugaan, pembaca lebih banyak berfokus pada perjalanan atau pengalaman yang dialami oleh aktor perempuan yang menjadi subjek utama pemberitaan.

Pada akhirnya, penekanan pada aktor perempuan dalam teks berita melalui strategi pasivasi ini juga dapat memengaruhi cara pembaca memahami dan merespons berita tersebut dengan memperkuat peran serta kepentingan mereka dalam cerita. Ketika penulis berita memilih untuk memfokuskan perhatian pada aktor perempuan dengan cara pasivasi, pembaca cenderung lebih terfokus pada peran dan tindakan yang dilakukan oleh mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan pemahaman pembaca tentang kontribusi aktor perempuan dalam situasi yang diberitakan dan mengarah pada penghormatan yang lebih besar terhadap peran mereka dalam masyarakat.

Namun, di sisi lain, penggunaan strategi pasivasi juga dapat menyebabkan penurunan representasi dan pengakuan terhadap aktor lain yang terlibat dalam suatu peristiwa. Ketika fokus terlalu terpusat pada satu aktor, terutama dalam konteks pasivasi, hal ini dapat mengaburkan atau menghilangkan peran penting yang dimainkan oleh aktor lain yang mungkin memiliki relevansi yang sama pentingnya. Sebagai hasilnya, pembaca dapat kehilangan pemahaman yang komprehensif tentang dinamika situasi dan bagaimana kontribusi berbagai aktor memengaruhi perkembangan cerita.

Selain itu, penggunaan pasivasi dalam pemberitaan juga dapat memunculkan pertanyaan tentang kesetaraan gender dan perlakuan yang adil terhadap semua aktor yang terlibat. Ketika aktor perempuan dimunculkan secara pasif, hal ini dapat menciptakan kesan bahwa mereka kurang berperan aktif atau berpengaruh dibandingkan dengan aktor laki-laki. Ini mencerminkan dinamika gender yang masih

ada dalam media dan masyarakat, di mana peran perempuan seringkali dianggap sebagai pelengkap atau sekunder daripada pemimpin utama dalam cerita. Oleh karena itu, dalam mengadopsi strategi pasivasi, penting untuk mempertimbangkan implikasinya terhadap representasi gender dan memastikan bahwa semua aktor diperlakukan dengan adil dan setara dalam penyajian berita.

Penggunaan pasivasi dalam teks berita juga dapat mengurangi keterbukaan dan objektivitas karena pembaca tidak diberikan informasi lengkap tentang aktor yang terlibat dalam suatu kejadian. Ketika penulis berita memilih untuk menyajikan informasi dengan cara pasif, aktor yang sebenarnya bertindak dalam cerita mungkin tidak diberikan sorotan yang cukup, menyebabkan kurangnya kedalaman dalam pemahaman pembaca tentang konteks dan dinamika kejadian. Informasi yang tidak lengkap atau terbatas ini dapat mengarah pada persepsi yang bias atau tidak lengkap tentang peristiwa yang dilaporkan.

Ketika pembaca tidak diberikan informasi lengkap tentang peran dan tindakan aktor dalam suatu kejadian, mereka mungkin cenderung mengambil kesimpulan yang salah atau membuat asumsi berdasarkan informasi yang terbatas. Ini dapat menghasilkan penilaian yang tidak seimbang atau tidak akurat tentang situasi yang diberitakan. Selain itu, ketidakjelasan tentang peran aktor tertentu dalam cerita juga dapat menyebabkan kebingungan atau ketidakpastian bagi pembaca, yang pada gilirannya dapat mengurangi kepercayaan mereka terhadap keandalan dan objektivitas sumber berita tersebut.

Dalam konteks ini, penting bagi penulis berita untuk menyajikan informasi dengan cara yang transparan dan obyektif, memberikan pemahaman yang lengkap tentang siapa yang terlibat dalam suatu kejadian dan bagaimana peran mereka memengaruhi perkembangan cerita. Dengan demikian, pembaca dapat membuat penilaian yang lebih informasional dan akurat tentang berita yang mereka konsumsi, yang pada akhirnya memperkuat kredibilitas dan keandalan media tersebut. Representasi aktor perempuan dalam teks berita sering kali terkait dengan peran tradisional atau stereotip gender, seperti korban atau objek dari kejadian, meskipun dalam beberapa kasus juga dapat mencerminkan peran yang lebih kuat atau dominan.

Dengan demikian, hasil analisis data menunjukkan bahwa penggunaan strategi eksklusif, terutama pasivasi, dalam representasi aktor perempuan dalam teks berita media daring memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan naratif dan persepsi pembaca. Hal ini menyoroti pentingnya untuk mempertimbangkan secara kritis bagaimana teks berita direpresentasikan dan untuk mengakses informasi dengan lebih kritis untuk memahami konteks yang lebih luas dari suatu kejadian.

## **Simpulan**

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa penggunaan strategi pasivasi dalam teks berita cenderung memusatkan perhatian pada aktor perempuan, memperkuat representasi mereka dalam narasi. Meskipun hal ini dapat membantu memfokuskan perhatian pembaca pada peran dan tindakan yang dilakukan oleh aktor perempuan tertentu, namun juga mempengaruhi cara pembaca memahami dan merespons berita. Pasivasi dapat membentuk naratif yang terkendali sesuai dengan tujuan penulis berita, dengan memosisikan aktor perempuan dalam cahaya yang lebih menguntungkan sementara mungkin mengurangi peran atau relevansi aktor lain. Namun demikian, penggunaan pasivasi juga memiliki dampak negatif, terutama terkait dengan keterbukaan dan objektivitas dalam penyajian berita. Kurangnya informasi yang diberikan kepada pembaca tentang aktor yang terlibat dalam suatu kejadian dapat

menghasilkan pemahaman yang tidak lengkap atau tidak akurat tentang konteks dan dinamika kejadian. Ini berpotensi menghasilkan persepsi yang bias atau tidak seimbang terhadap berita yang disajikan, serta memengaruhi kepercayaan pembaca terhadap keandalan sumber berita tersebut.

Oleh karena itu, meskipun pasivasi dapat digunakan untuk memperkuat representasi aktor perempuan dalam berita, penulis berita perlu memperhatikan keseimbangan antara fokus pada aktor perempuan dengan menjaga keterbukaan dan objektivitas dalam penyajian informasi. Hal ini akan membantu pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap dan akurat tentang berita yang mereka konsumsi, serta memperkuat kepercayaan mereka terhadap media berita sebagai sumber informasi yang dapat dipercaya.

## Daftar Pustaka

- Badara, Aris. 2014. Analisis Wacana: Teori, Metode, dan Penerapannya pada Wacana Media. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup
- Detik News. 2022, April 9. 12 Gadis Bandung Diperas Gegara Video Bugil Syarat Loker Palsu [Laman Web Berita]. Detik News. <https://news.detik.com/berita/d-6024606/12-gadis-bandung-diperas-gegara-video-bugil-syarat-loker-palsu>
- Dewi, dkk. 2021. Pemosisian dan Pencitraan Aktor dalam Berita Pemerksosaan Siswa oleh Oknum Guru pada Media Massa Online Kompas.com, Kumparan.com, dan Balipost.com. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Vol. 10 No. 1. DOI: [https://doi.org/10.23887/jurnal\\_bahasa.v10i1.388](https://doi.org/10.23887/jurnal_bahasa.v10i1.388).
- Eriyanto. 2003. Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Fairclough, N. 1989. Language and Power. London: Longman
- Mills, Sara. 1994. Discourse. London dan New York: Routledge.
- Hakim, Fikri. 2020. Representasi Veronica Koman dalam Suarapapua.com: Suatu Kajian Wacana Kritis. Jurnal Metahumaniora Vol. 10 No. 2 (150-160). Doi: 10.24198/metahumaniora.v10i2.29258.
- Nurdin, Muh. Harjum. 2020. Representasi Ideologi dalam Teks Berita Kriminal Tribun Timur: Analisis Wacana Kritis. Tesis S2. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- Widyaningrum, Wahyu. 2021. Analisis Wacana Sara Mills tentang Kasus Kekerasan Seksual terhadap Perempuan: Studi Pemberitaan Media Tribunnews.com dan Tirto.id. International Journal of Child and Gender Studies. Doi: <http://dx.doi.org/10.22373/equality.v7i1.8743>.